

---

## PENGGUNAAN BENTUK-BENTUK KESANTUNAN PRAGMATIK DALAM BAHASA MELAYU DI SENGETI KABUPATEN MUARO JAMBI

**Ayu Wandira<sup>1</sup>, Akhyaruddin<sup>2</sup>, Arum Gati Ningsih<sup>3</sup> Andiopenta Purba<sup>4</sup>**  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi, Indonesia.  
e-mail: [\\*1ayuwandiraaa21112002@gmail.com](mailto:*1ayuwandiraaa21112002@gmail.com), [2akhyaruddin@unja.ac.id](mailto:2akhyaruddin@unja.ac.id),  
[3arumgattin@unja.ac.id](mailto:3arumgattin@unja.ac.id), [4andiopenta@unja.ac.id](mailto:4andiopenta@unja.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk kesantunan pragmatik dalam bahasa Melayu di Sengeti Kabupaten Muaro Jambi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kompleksitas sistem kesantunan yang mencerminkan nilai budaya masyarakat setempat. Kesantunan verbal terwujud melalui sistem sapaan hierarkis ("wak", "miicik", "bang"), ungkapan hormat ("dengan izin Datuk", "terima kasih belambon atas budi baik nyo"), dan diksi diplomatik ("dak biso", "nampak nyo biso kito pertimbangkan dulu"). Sistem pronomina hormat dengan gradasi "Man", "Kulo", dan "Sayo" menunjukkan sensitivitas linguistik terhadap aspek sosial-kultural. Kesantunan non-verbal memperkuat komunikasi melalui gesture, intonasi, dan ekspresi wajah. Terdapat tiga tingkatan ragam bahasa: formal, semi-formal, dan informal yang dipengaruhi faktor usia, status sosial, kedekatan hubungan, pendidikan, dan jenis kelamin. Pola penggunaan menunjukkan konsistensi tertinggi pada penanda leksikal, sedang pada strategi struktural, dan terendah pada aspek non-verbal. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman sistem kesantunan bahasa daerah Indonesia dan memberikan wawasan pelestarian budaya linguistik di era globalisasi.

**Kata kunci:** kesantunan pragmatik, bahasa Melayu Sengeti, hierarki sosial, komunikasi budaya, linguistik antropologi

### ABSTRACT

*This study analyzes the forms of pragmatic politeness in Malay in Sengeti, Muaro Jambi Regency using a qualitative descriptive approach. The results of the study show the complexity of the politeness system that reflects the cultural values of the local community. Verbal politeness is manifested through a hierarchical greeting system ("wak", "miicik", "bang"), respectful expressions ("with Datuk's permission", "thank you belambon for your kindness"), and diplomatic diction ("dak biso", "nampak nyo biso kito simak dulu"). The respectful pronoun system with gradations of "Man", "Kulo", and "Sayo" shows linguistic sensitivity to socio-cultural aspects. Non-verbal politeness strengthens communication through gestures, intonation, and facial expressions. There are three levels of language variety: formal, semi-formal, and informal which are influenced by factors of age, social status, closeness of relationship, education, and gender. The usage pattern shows the highest consistency in lexical markers, medium in structural strategies, and the lowest in non-verbal aspects. This study contributes to the understanding of the politeness system of Indonesian regional languages and provides insight into the preservation of linguistic culture in the era of globalization.*

**Keywords:** pragmatic politeness, Sengeti Malay, social hierarchy, cultural communication, linguistic anthropology

### PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia yang memerlukan penggunaan bahasa

yang tepat dan sesuai konteks. Tuturan dalam komunikasi dapat berupa pertanyaan, pernyataan, permintaan, perintah, atau ungkapan dukungan

yang harus disampaikan dengan jelas sesuai situasi penutur (Maharani et al., 2022). Dalam proses komunikasi, kesantunan berbahasa menjadi aspek krusial untuk menghadirkan komunikasi yang efektif, tidak merugikan pihak manapun, serta memaksimalkan penyampaian maksud dan tujuan tuturan (Kartina, 2021).

Kesantunan berbahasa mencerminkan karakteristik masyarakat Indonesia yang sopan dan santun dalam berkomunikasi. Setiap individu yang memahami konsep kesantunan berbahasa dapat meminimalkan munculnya konflik komunikasi. Variasi penggunaan bahasa pada setiap individu sangat beragam karena perbedaan latar belakang sosial dan budaya. Leech (1980) menekankan bahwa pragmatik lebih berfokus pada tindakan kebahasaan yang berorientasi pada tujuan daripada sekadar maksud penutur.

Kesantunan dalam bertutur merupakan aspek penting dalam kajian pragmatik yang merujuk pada penggunaan bahasa sopan dan lembut, baik lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa santun mencerminkan nilai-nilai adab, tata krama, dan penghormatan. Kesantunan berfungsi sebagai strategi untuk memastikan pendengar tidak merasa tertekan atau tersinggung, serta menjaga martabat kedua belah pihak. Namun, kesantunan bersifat relatif; tuturan yang dianggap santun dalam satu kelompok masyarakat mungkin tidak santun dalam kelompok lain.

Bahasa Melayu Sengeti adalah salah satu bahasa daerah Jambi yang masih digunakan di Kabupaten Muaro Jambi. Bahasa ini digunakan dalam berbagai interaksi masyarakat, seperti

komunikasi dengan tetangga, keluarga, dan acara pernikahan. Berdasarkan pengamatan awal, masyarakat Sengeti dalam bertutur kata kepada sebaya, orang tua, dan teman yang lebih muda masih belum sepenuhnya memenuhi prinsip kesantunan berbahasa.

Contoh pelanggaran kesantunan terlihat dalam dialog antara ibu dan anak. Ketika ibu meminta anak pergi membeli garam, anak merespons dengan penolakan kasar: "agek be mak, mak ko nyuruh terus, segan awak keluar, hari ko panas" (nanti saja bu, ibu ini menyuruh terus, malas saya keluar, hari ini panas). Tuturan ini menunjukkan sikap membantah dengan nada keras yang dapat menyinggung perasaan ibu, mengingat perbedaan usia dan hubungan sosial antara anak dan orang tua.

Penelitian relevan oleh Akhyaruddin, Priyanto, dan Ageza Agusti tentang kesantunan berbahasa dalam debat publik Kabupaten Kerinci menunjukkan bahwa pelanggaran kesantunan memiliki maksud dan fungsi tertentu, seperti memberikan informasi, berpendapat, atau memprovokasi. Penelitian tersebut menggunakan teori kesantunan Leech dengan enam maksim: kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis bentuk-bentuk kesantunan pragmatik dalam bahasa Melayu Sengeti di Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini penting untuk memahami sistem kesantunan dalam bahasa daerah dan kontribusinya terhadap pelestarian budaya linguistik di era modern.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan

kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman dan penafsiran mendalam terhadap fenomena kesantunan pragmatik dalam komunikasi masyarakat Sengeti (Purba, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa Melayu yang digunakan dalam interaksi sehari-hari masyarakat Sengeti di Kabupaten Muaro Jambi. Pendekatan yang digunakan adalah pragmatik, yang menganalisis hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya, di mana tuturan kesantunan dianggap sebagai cerminan nilai budaya dan norma sosial masyarakat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan lisan dalam bahasa Melayu Sengeti yang digunakan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Data mencakup berbagai bentuk kesantunan seperti sistem sapaan hierarkis, ungkapan hormat tradisional, pilihan diksi diplomatik, sistem pronomina hormat, tindak tutur direktif sopan, dan kesantunan non-verbal. Data ini diperoleh melalui teknik simak bebas libat cakap, di mana peneliti menyimak dan memperhatikan tuturan masyarakat Sengeti dalam konteks komunikasi alamiah tanpa ikut serta secara langsung dalam percakapan. Peneliti mencatat tuturan yang mengandung unsur kesantunan berbahasa dan menganalisis konteks situasional yang melatarbelakangi penggunaan bentuk kesantunan tersebut.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, di mana peneliti bertanggung jawab atas keseluruhan proses pengumpulan dan analisis data. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat perekam untuk merekam tuturan,

buku catatan untuk mencatat informasi penting mengenai konteks komunikasi, serta tabel klasifikasi data untuk mengorganisir temuan penelitian. Data yang terkumpul dicatat dalam bentuk korpus data yang berisi kolom nomor, bentuk kesantunan, konteks tuturan, dan analisis terkait strategi kesantunan yang digunakan.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dengan cara mengkaji data yang diperoleh menggunakan teori-teori kesantunan yang relevan, khususnya teori kesantunan Leech dan konsep pragmatik kontekstual. Seluruh proses pengumpulan dan analisis data diawasi untuk memastikan keakuratan dan kualitas hasil penelitian. Selain itu, keabsahan data juga diperkuat melalui pengulangan proses analisis untuk memastikan konsistensi temuan dalam berbagai konteks komunikasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis kualitatif yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan menggolongkan tuturan yang mengandung bentuk kesantunan berbahasa berdasarkan hasil catatan observasi. Data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian disingkirkan agar hasil yang diperoleh lebih terfokus dan sistematis. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel analisis yang mencakup bentuk kesantunan, konteks tuturan, dan interpretasi makna untuk mempermudah proses analisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah mengenai bentuk-bentuk kesantunan pragmatik dalam bahasa Melayu Sengeti.

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sistem kesantunan dalam bahasa Melayu Sengeti serta kontribusinya terhadap pemahaman budaya linguistik masyarakat Jambi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Kesantunan dalam Bahasa Melayu di Sengeti Kabupaten Muaro Jambi

Berdasarkan analisis data penelitian, bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu Sengeti menunjukkan karakteristik yang sangat spesifik dan berbeda dari varian bahasa Melayu lainnya. Temuan ini mengungkapkan empat kategori utama yang saling berinteraksi membentuk sistem kesantunan yang kompleks dan canggih.

Manifestasi kesantunan verbal sebagai identitas budaya terlihat dari

Bentuk kesantunan verbal yang teridentifikasi menunjukkan linguistic sophistication yang tinggi dalam mengkodekan relasi sosial. Sistem sapaan bertingkat seperti "wak", "miicik", dan "Datuk" tidak hanya berfungsi sebagai istilah panggilan, tetapi sebagai penanda sosial yang menandakan posisi relatif dalam hierarki masyarakat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa masyarakat Sengeti telah mengembangkan sistem yang rumit untuk mempertahankan tatanan sosial melalui sarana linguistik.

Penggunaan ungkapan hormat seperti "dengan izin Datuk" dan "terima kasih belambon" menunjukkan kesantunan formula yang telah terinstitusionalisasi dalam budaya lokal. Hal ini berbeda dengan konsep kesantunan spontan, karena dalam konteks Sengeti, kesantunan telah

menjadi ungkapan terkonvensi yang wajib digunakan dalam situasi tertentu untuk menghindari sanksi sosial.

Kompleksitas sistem pronomina dan implikasinya tampak dari

Variasi pronomina hormat ("Kulo", "Sayo", "Man") menunjukkan tingkat formalitas yang jauh lebih bernuansa dibanding bahasa Indonesia standar. Sistem ini mencerminkan pengaruh sejarah dari tradisi istana Melayu yang kemudian teradaptasi dalam konteks masyarakat pedesaan. Penggunaan pronomina ini tidak sewenang-wenang, melainkan diatur oleh aturan sosial yang ketat yang mempertimbangkan usia, status, keakraban, dan konteks situasi.

Diksi santun sebagai strategi menghindari konflik dapat dilihat dari

Pilihan kata santun seperti "dak biso" versus "tidak mau" menunjukkan preferensi budaya terhadap komunikasi tidak langsung untuk menghindari tindakan yang mengancam muka. Strategi ini mencerminkan nilai-nilai budaya dasar yang mengutamakan pemeliharaan harmoni daripada keterbukaan dalam komunikasi. Fenomena ini sejalan dengan konsep budaya konteks tinggi Hall (1976), di mana makna tidak hanya terkandung dalam kata-kata eksplisit tetapi juga dalam konteks budaya dan pemahaman bersama.

Tindak tutur sebagai alat negosiasi sosial menunjukkan bahwa

Bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan menunjukkan strategi kesantunan yang rumit untuk mengurangi kekuatan memaksa dari tindak tutur. Penggunaan struktur interogatif dalam perintah menciptakan ilusi pilihan yang memberikan kenyamanan psikologis bagi penerima tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sengeti memiliki kepekaan

tinggi terhadap dinamika kekuasaan dalam komunikasi.

Tindak tutur ekspresif yang mengintegrasikan unsur spiritual menunjukkan karakteristik unik yang membedakan kesantunan Sengeti dari model-model kesantunan Barat. Integrasi "Alhamdulillah" dan "Subhanallah" dalam ungkapan terima kasih dan pujian menciptakan makna berlapis yang secara bersamaan mengekspresikan rasa terima kasih kepada manusia dan syukur kepada Tuhan.

Signifikansi linguistik dan antropologis dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk kesantunan yang teridentifikasi menunjukkan bahwa bahasa Melayu Sengeti telah mengembangkan inovasi linguistik yang unik untuk mengakomodasi kebutuhan sosial yang kompleks. Hal ini memvalidasi argumen bahwa varietas lokal memiliki nilai intrinsik dalam memperkaya keragaman tipologis dan tidak dapat direduksi menjadi versi sederhana dari bahasa standar. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena kesantunan dalam konteks bahasa-bahasa Austronesia dan memberikan wawasan penting untuk studi pragmatik lintas budaya.

### **Analisis Bentuk dan Konteks Kesantunan**

Analisis bentuk dan konteks kesantunan dalam masyarakat Melayu Sengeti mengungkapkan sistem komunikasi yang sangat kompleks dan adaptif yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang tertanam dalam struktur sosial masyarakat. Variasi bentuk kesantunan berdasarkan situasi komunikasi menunjukkan kepekaan penutur terhadap dimensi situasional yang sangat tinggi, di mana

masyarakat Melayu Sengeti memiliki pemahaman mendalam tentang kesesuaian penggunaan bahasa sesuai konteks komunikasi yang dihadapi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam situasi formal seperti pertemuan adat, upacara keagamaan, atau interaksi dengan tokoh masyarakat, penutur cenderung menggunakan bentuk kesantunan yang eksplisit dan kompleks dengan intensitas penanda kesantunan yang sangat tinggi dan padat dalam setiap kalimat. Penggunaan gelar kehormatan "Datuk", sistem pronomina hormat "Sayo" dan "Kulo", serta frasa "dengan izin" menunjukkan strategi kesantunan berlapis yang mencakup penanda leksikal, struktural, dan prosodik secara bersamaan. Strategi ini tidak hanya terbatas pada sapaan awal, tetapi diulang-ulang sepanjang percakapan sebagai bentuk kontinuitas penghormatan yang mencerminkan fungsi seremonial dari bahasa dalam konteks sosial tertentu.

Sebaliknya, dalam konteks informal seperti percakapan sehari-hari dengan teman sebaya atau keluarga, bentuk kesantunan yang digunakan lebih sederhana dan cenderung implisit, namun tetap didukung oleh bahasa tubuh dan prosodi yang tepat. Contoh seperti ungkapan "Mari masuk, uwak" yang disertai gerakan mengundang dengan tangan kanan menunjukkan bahwa kesantunan tidak hanya bersifat verbal tetapi juga melibatkan bahasa tubuh yang sesuai. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kesantunan dalam bahasa Melayu Sengeti merupakan fenomena komunikatif yang holistik yang melibatkan berbagai modalitas ekspresi, mencerminkan kecanggihan dalam kemampuan komunikasi masyarakat penutur.

Kemampuan adaptasi penutur dalam menyesuaikan strategi kesantunan terhadap karakteristik lawan tutur menunjukkan fleksibilitas kognitif yang tinggi dalam sistem komunikasi masyarakat Melayu Sengeti. Penutur tidak hanya menguasai berbagai repertoar kesantunan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk melakukan perancangan khalayak secara langsung, yaitu menyesuaikan strategi komunikasi berdasarkan karakteristik lawan tutur yang diamati secara langsung maupun berdasarkan pengetahuan sosial yang telah dimiliki sebelumnya. Adaptasi berdasarkan hierarki sosial dan usia tercermin dalam penggunaan sapaan khusus seperti "wak" untuk laki-laki yang lebih tua dan "Miicik" untuk perempuan yang lebih tua, yang menunjukkan penghormatan tinggi dan pengakuan eksplisit terhadap posisi sosial lawan tutur dalam struktur sosial yang hierarkis. Sistem sapaan ini mencerminkan bukan hanya formalitas, tetapi merupakan pengakuan eksplisit terhadap posisi sosial lawan tutur dan sekaligus penempatan posisi diri penutur dalam struktur sosial tersebut.

Dalam konteks keakraban, penutur menggunakan sapaan "bang" yang menciptakan keseimbangan antara solidaritas dan penghormatan, menciptakan kekerabatan buatan yang berfungsi untuk membangun kedekatan emosional sambil tetap mempertahankan rasa hormat. Contoh penggunaan "Maaf, bang. Boleh nempuh dak?" menunjukkan kombinasi antara "maaf" sebagai penanda kesantunan eksplisit, "bang" sebagai penanda keakraban, dan struktur pertanyaan sebagai penanda kesantunan struktural yang bekerja secara sinergis untuk menciptakan efek

kesantunan optimal sesuai dengan konteks hubungan interpersonal. Sementara dengan lawan tutur yang belum dikenal, strategi menggunakan pronomina hormat "Kulo" menjadi pilihan utama untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik potensial, sekaligus berfungsi sebagai strategi penyelamatan muka bagi penutur sendiri dengan menampilkan diri sebagai pihak yang rendah hati.

Perubahan ragam bahasa menunjukkan dinamika yang menarik dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan konteks modern, mencerminkan kemampuan sosiolinguistik yang tinggi dalam komunitas penutur. Ragam formal ditandai dengan penggunaan gelar kehormatan dan ungkapan ekspresif yang mendalam seperti "Subhanallah, padek nian kerjo awak ni!" yang menunjukkan pujian dengan dimensi spiritual, mencapai intensitas tertinggi dengan penggunaan penanda kesantunan yang sangat padat dan berlapis. Ragam semi-formal menunjukkan keseimbangan antara formalitas dan keakraban dengan penggunaan sapaan "bang" dan "Miicik", mencerminkan efisiensi pragmatis dalam komunikasi di mana penutur menunjukkan kemampuan untuk memilih elemen kesantunan yang paling relevan untuk konteks sambil menghindari kesantunan berlebihan yang dapat menghambat efektivitas komunikasi. Ragam informal menunjukkan fleksibilitas tertinggi dengan mengandalkan aspek non-verbal dan prosodik untuk mempertahankan kesantunan, mencerminkan prinsip ekonomi dalam perilaku linguistik di mana hubungan yang sudah terjalin memungkinkan pengurangan penanda kesantunan

eksplisit tanpa mengorbankan efek kesantunan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk kesantunan mencakup usia dan status sosial yang merupakan penentu fundamental dalam tingkat formalitas kesantunan yang digunakan. Analisis menunjukkan bahwa variabel usia memiliki keterkaitan yang sangat erat dan sistematis dengan tingkat formalitas kesantunan, mencerminkan nilai-nilai budaya yang tertanam tentang rasa hormat kepada yang lebih tua dan pengakuan terhadap hierarki sosial. Generasi yang lebih tua menunjukkan preferensi kuat terhadap bentuk kesantunan tradisional seperti sistem sapaan hierarkis "wak" dan "Miicik", sementara generasi muda menunjukkan kreativitas dalam mengadaptasi bentuk kesantunan dengan memadukan elemen tradisional dan modern, seperti penggunaan "bang" yang menunjukkan keakraban namun tetap hormat. Tingkat kedekatan hubungan juga berpengaruh signifikan, di mana penelitian mengidentifikasi lima tingkat kedekatan dari sangat akrab hingga tidak kenal, masing-masing dengan pola kesantunan yang berbeda dan dapat diprediksi, mencerminkan pemahaman yang canggih tentang dinamika hubungan dalam komunikasi.

Tingkat pendidikan menunjukkan keterkaitan yang erat dengan kompleksitas dan variasi bentuk kesantunan, di mana individu berpendidikan tinggi menunjukkan kemampuan menggunakan strategi kesantunan yang lebih canggih dan bernuansa, termasuk penggunaan metafora, analogi, dan referensi budaya dalam menyampaikan maksud santun. Perbedaan jenis kelamin mengungkapkan bahwa penutur

perempuan cenderung menggunakan kesantunan positif yang lebih eksplisit dan empatik dengan penekanan pada pembangunan solidaritas, sementara penutur laki-laki lebih memilih kesantunan negatif dengan penekanan pada pemberian otonomi kepada lawan tutur, meskipun observasi menunjukkan bahwa perbedaan ini semakin berkurang pada generasi muda.

### **Pembahasan**

Bahasa Melayu di Sengeti Kabupaten Muaro Jambi menunjukkan fenomena kesantunan pragmatik yang sangat kompleks dan memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari varian bahasa Melayu lainnya. Sistem kesantunan yang berkembang di masyarakat ini mencerminkan tingkat linguistic sophistication yang tinggi dalam mengkodekan relasi sosial melalui sarana linguistik yang canggih dan terinstitusionalisasi dalam budaya lokal.

### **Bentuk-Bentuk Kesantunan dalam Bahasa Melayu Sengeti**

Analisis terhadap bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu Sengeti mengungkapkan empat kategori utama yang saling berinteraksi membentuk sistem komunikasi yang sangat terstruktur. Pertama, manifestasi kesantunan verbal sebagai identitas budaya terlihat dari sistem sapaan bertingkat yang tidak sekedar berfungsi sebagai istilah panggilan, melainkan sebagai penanda sosial yang menandakan posisi relatif dalam hierarki masyarakat. Sistem sapaan seperti "wak" untuk laki-laki yang lebih tua, "miicik" untuk perempuan yang lebih tua, dan "Datuk" untuk tokoh yang dihormati menunjukkan

pengembangan sistem yang rumit untuk mempertahankan tatanan sosial.

Penggunaan ungkapan hormat yang telah terinstitusionalisasi seperti "dengan izin Datuk" dan "terima kasih belambon" mengindikasikan bahwa kesantunan dalam konteks Sengeti telah menjadi ungkapan terkonvensi yang wajib digunakan dalam situasi tertentu untuk menghindari sanksi sosial. Hal ini berbeda dengan konsep kesantunan spontan, karena kesantunan di Sengeti telah menjadi formula yang harus dipenuhi dalam interaksi sosial.

Kedua, kompleksitas sistem pronomina menunjukkan tingkat formalitas yang jauh lebih bernuansa dibanding bahasa Indonesia standar. Variasi pronomina hormat seperti "Kulo", "Sayo", dan "Man" mencerminkan pengaruh sejarah dari tradisi istana Melayu yang kemudian teradaptasi dalam konteks masyarakat pedesaan. Penggunaan pronomina ini diatur oleh aturan sosial yang ketat yang mempertimbangkan usia, status, keakraban, dan konteks situasi secara bersamaan.

Ketiga, diksi santun sebagai strategi menghindari konflik dapat diamati dari pilihan kata seperti "dak biso" versus "tidak mau" yang menunjukkan preferensi budaya terhadap komunikasi tidak langsung. Strategi ini mencerminkan nilai-nilai budaya dasar yang mengutamakan pemeliharaan harmoni daripada keterbukaan dalam komunikasi, sejalan dengan konsep budaya konteks tinggi di mana makna tidak hanya terkandung dalam kata-kata eksplisit tetapi juga dalam konteks budaya dan pemahaman bersama.

Keempat, tindak tutur sebagai alat negosiasi sosial menunjukkan strategi kesantunan yang rumit untuk

mengurangi kekuatan memaksa dari tindak tutur. Penggunaan struktur interogatif dalam perintah menciptakan ilusi pilihan yang memberikan kenyamanan psikologis bagi penerima tuturan, menunjukkan kepekaan tinggi masyarakat Sengeti terhadap dinamika kekuasaan dalam komunikasi. Tindak tutur ekspresif yang mengintegrasikan unsur spiritual seperti "Alhamdulillah" dan "Subhanallah" menciptakan makna berlapis yang secara bersamaan mengekspresikan rasa terima kasih kepada manusia dan syukur kepada Tuhan.

### **Konteks Penggunaan Kesantunan dalam Bahasa Melayu Sengeti**

Analisis konteks penggunaan kesantunan mengungkapkan sistem komunikasi yang sangat adaptif yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang tertanam dalam struktur sosial masyarakat. Variasi bentuk kesantunan berdasarkan situasi komunikasi menunjukkan kepekaan penutur terhadap dimensi situasional yang sangat tinggi.

Dalam situasi formal seperti pertemuan adat, upacara keagamaan, atau interaksi dengan tokoh masyarakat, penutur menggunakan bentuk kesantunan yang eksplisit dan kompleks dengan intensitas penanda kesantunan yang sangat tinggi. Penggunaan gelar kehormatan "Datuk", sistem pronomina hormat "Sayo" dan "Kulo", serta frasa "dengan izin" menunjukkan strategi kesantunan berlapis yang mencakup penanda leksikal, struktural, dan prosodik secara bersamaan. Strategi ini tidak terbatas pada sapaan awal, tetapi diulang sepanjang percakapan sebagai bentuk kontinuitas penghormatan.

Sebaliknya, dalam konteks informal seperti percakapan sehari-hari

dengan teman sebaya atau keluarga, bentuk kesantunan yang digunakan lebih sederhana dan cenderung implisit, namun tetap didukung oleh bahasa tubuh dan prosodi yang tepat. Contoh ungkapan "Mari masuk, uwak" yang disertai gerakan mengundang menunjukkan bahwa kesantunan dalam bahasa Melayu Sengeti merupakan fenomena komunikatif yang holistik yang melibatkan berbagai modalitas ekspresi.

Kemampuan adaptasi penutur dalam menyesuaikan strategi kesantunan terhadap karakteristik lawan tutur menunjukkan fleksibilitas kognitif yang tinggi. Penutur tidak hanya menguasai berbagai repertoar kesantunan, tetapi juga memiliki kemampuan melakukan perancangan khlayak secara langsung berdasarkan karakteristik lawan tutur yang diamati maupun pengetahuan sosial yang telah dimiliki.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk kesantunan mencakup usia dan status sosial sebagai penentu fundamental tingkat formalitas kesantunan. Variabel usia memiliki keterkaitan sistematis dengan tingkat formalitas kesantunan, mencerminkan nilai-nilai budaya tentang rasa hormat kepada yang lebih tua. Tingkat kedekatan hubungan juga berpengaruh signifikan, dengan lima tingkat kedekatan yang teridentifikasi, masing-masing dengan pola kesantunan yang berbeda dan dapat diprediksi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu Sengeti telah mengembangkan inovasi linguistik yang unik untuk mengakomodasi kebutuhan sosial yang kompleks, memvalidasi argumen bahwa varietas lokal memiliki nilai intrinsik dalam memperkaya

keragaman tipologis dan memberikan kontribusi penting untuk studi pragmatik lintas budaya dalam konteks bahasa-bahasa Austronesia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu di Sengeti Kabupaten Muaro Jambi terwujud dalam empat kategori utama: kesantunan verbal dengan sistem sapaan bertingkat ("wak", "miicik", "Datuk"), kompleksitas pronomina hormat ("Kulo", "Sayo", "Man"), diksi santun yang menghindari konflik, dan tindak tutur yang mengintegrasikan unsur spiritual. Konteks penggunaan kesantunan menunjukkan adaptabilitas tinggi berdasarkan situasi formal-informal, karakteristik lawan tutur, usia, status sosial, dan tingkat kedekatan hubungan, mencerminkan sistem komunikasi yang sangat canggih dan terinstitusionalisasi dalam budaya lokal masyarakat Sengeti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, R. (2007). Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis). *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(1), 9–17.
- Akhyaruddin, & Priyanto. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *PENA: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.22437/pena.v7i2.5740>
- Akhyaruddin, A. (2017). Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia

- dalam Peminimalan Beban dan Paksaan di Kalangan Warga Kampus Universitas Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2).
- Andriani, V. W. (2024). Penggunaan Kata Tabu Dalam Tuturan Pembaca Berita Pook Kampung. *INCARE International Journal*, 5(2).  
<https://doi.org/10.59689/incare.v5i2.995>
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Diantika, G. S. (2023). Analisis Pragmatik Tuturan Kesantunan Berbahasa Dalam Bahasa Reang Desa Pal 30 Kecamatan Lais Bengkulu Utara. *UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*.
- Ikhsan, K. (2024). Etika, Moral Kesantunan Berbahasa. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(1).  
<https://doi.org/10.51878/language.v4i1.2811>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia.
- Mansor, N. S. (2019). Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Film No Se Aceptan Devoluciones: Satu Tinjauan Pragmatik. *Malaysian Journal of Communication*, 35(2), 141–162.  
<https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3503-09>
- Menno, V. R. (2015). Kesantunan Berbahasa Dalam Bahasa Melayu Kupang. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(2), 97–105.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v20i2.9619>
- Moloeng, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, D. M. (2020). Maksim Kesantunan Tuturan dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman dan Implementasinya pada Pembelajaran Teks Ceramah di SMA. *Universitas Tidar*.
- Putri, Z. O. (2020). *Pemakaian Variasi Bahasa dalam Masyarakat*.  
<https://doi.org/10.31227/osf.io/p7bmc>
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Setiawati, E., & Arista, H. D. (2018). Piranti Pemahaman Komunikasi Dalam Wacana Interaksional: Kajian pragmatik. *Universitas Brawijaya Press*.